

PENGUKURAN TINGKAT PENGETAHUAN CALON TENAGA KESEHATAN TEKNISI PELAYANAN DARAH TENTANG PENTINGNYA ALAT PELINDUNG DIRI (APD)

*Measurement Of The Level Of Knowledge Of Prospective Health Care Technician
Prospectives About The Importance Of Personal Protective Equipment (PPE)*

Danik Riawati^{1,*}, Titis Wahyuono², Budi Purwanto,
Rose A.W, Lolita L.P, Shafira A.N³
Politeknik Akbara Surakarta
riawatidanik81@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Alat pelindung diri merupakan suatu alat yang digunakan petugas saat bekerja supaya terjaga keamanan dan kelamatan petugas.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui tingkat pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

Metode penelitian : jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian yang digunakan merupakan calon tenaga teknisi pelayanan darah yaitu mahasiswa Teknologi Bank Darah yang sudah mendapatkan matakuliah kesehatan dan keselamatan kerja laboratorium pelayanan darah sebanyak 44 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan data sekunder dan data primer. Analisa penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Eta.

Hasil : didapatkan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 responden (65,9%), sebagian besar responden termasuk kategori tingkat pemahamannya baik yaitu sebanyak 31 responden (70,5%), tabulasi silang antara jenis kelamin dan tingkat pemahaman yang termasuk kategori baik dengan skor 8-10 yaitu perempuan sebanyak 23 responden dan laki-laki sebanyak 8 responden.

Simpulan : nilai eta 0,310 dan 0,111 artinya nilai mendekati 0 maka derajat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah adalah lemah.

Kata kunci: Jenis Kelami; Pemahaman; Alat Pelindung Diri

ABSTRACT

Background : Personal protective equipment is a tool that officers use when working to ensure the safety and security of officers. The aim of this research is to determine the level of understanding of prospective blood service technician health workers in using personal protective equipment (PPE).

Method : This research method uses an analytical observational research type with a cross-sectional approach. The research population used was prospective blood service technicians, namely Blood Bank Technology students who had received health and safety courses in blood service laboratories, totaling 44

respondents. The sampling technique uses total sampling. Data collection tools use secondary data and primary data. Research analysis uses univariate and bivariate analysis using the Eta correlation test.

Result : *The research results showed that 29 respondents (65.9%) were female, most of the respondents were in the good level of understanding category, namely 31 respondents (70.5%), cross tabulation between gender and level of understanding was included in the good category with a score 8-10, namely 23 female respondents and 8 male respondents.*

Conclusion : *This conclusion shows that the eta values are 0.310 and 0.111, meaning the value is close to 0, so the degree of relationship between gender and the level of understanding of prospective blood service technician health workers is weak.*

Keywords: *Gender; Understanding; Personal protective equipment*

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan merupakan seseorang yang bekerja di bidang kesehatan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan pada jenis tertentu ada yang memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Menurut Kemenkes RI tahun 2019, salah satu contohnya yaitu pendidikan studi diploma tiga Teknologi Bank Darah merupakan salah satu pendidikan tinggi Teknologi Bank Darah yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kesehatan sebagai teknisi pelayanan darah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) seperti yang tercantum dalam peraturan UU No.36 Tahun 2014 tentang tenaga kesehatan yaitu jenis tenaga kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga keteknisi medis salah satunya teknisi pelayanan darah (RI, 2014).

Pada proses pembelajaran pendidikan tersebut ada penyampaian informasi terkait penatalaksanaan pasien safety dalam fasilitas pelayanan kesehatan di lakukan secara optimal. Pada pelaksanaannya ada hambatan yaitu kurangnya pengetahuan terhadap pentingnya pasien safety serta kualitas baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana (Kemenkes RI, 2017). Hal itu dilakukan karena ada capaian pembelajaran seperti melakukan pengamanan darah donor sesuai standar sehingga untuk memastikan keamanan produk darah sebelum diberikan ke pasien, serta menjamin keselamatan dan kesehatan kerja baik bagi pasien maupun petugas. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani dan rohani, di harapkan tenaga kerja dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman dan nyaman serta mencapai ketahanan fisik dan tingkat kesehatan yang tinggi (Kemenkes RI, 2017).

Tindakan awal yang dilakukan petugas di antaranya menggunakan alat pelindung diri /APD, karena APD merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan petugas dan orang disekitarnya. APD sudah menjadi ketentuan perundang-undangan tentang keselamatan kerja dan harus sesuai Standar Nasional Indonesia dan harus

diinformasikan oleh pihak institusi maupun perusahaan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban menggunakan APD serta melaksanakan manajemen APD di tempat kerja. Hal tersebut maka diperlukan pemahaman yang baik oleh petugas kesehatan, supaya tidak terjadi kesalahan maupun kelalaian yang berakibat adanya kejadian yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja (Buntarto, 2015). Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Kartika E. S dan Sukwika T, tahun 2021 yang menyatakan bahwa hasil analisis *crosstab* menunjukkan terdapat pengaruh antara umur dan jenis kelamin, namun ada pengaruh waktu kerja terhadap penggunaan APD (Sukwika & Kartikasari, 2021). Hasil regresi .bahwa terdapat pengaruh secara simultan terhadap empat pengaruh antar pengetahuan, farsilitas APD dan pengawasan, sehingga apabila ada pengabaian menggunakan APD dikarenakan adanya faktor pengawasan K3 dari pimpinan yang lemah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional* (Masyhuri & Zainudin, 2008). Populasi penelitian yang digunakan merupakan calon tenaga teknisi pelayanan darah yaitu mahasiswa Teknologi Bank Darah yang sudah mendapatkan matakuliah keselamatan dan kesehatan kerja yaitu sebanyak 44. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa buku catatan akademik dan data primer berupa kuesioner terbuka dengan pilihan jawaban benar/B dan salah/S dengan ketentuan pernyataan positif mendapat skor 1 adalah B dan 0 jika S maupun sebaliknya. Analisa penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Eta dengan bantuan program SPSS versi 26 (Agus Tri Basuki, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin Calon Tenaga kesehatan Teknisi Pelayanan Darah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	15	34.1	34.1	34.1
	Perempuan	29	65.9	65.9	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Sumber data Primer Bulan September 2023.

Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 reponden (65,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah tentang APD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang paham (skor 1-7)	12	27.3	27.3	27.3
	Paham (skor 8-10)	31	70.5	70.5	97.7
	Total	44	100.0	100.0	

Sumber data Primer Bulan September 2023.

Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori tingkat pemahamannya baik yaitu sebanyak 31 responden (70,5%).

Tabel 3. Crosstab variabel jenis kelamin dan tingkat pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah tentang APD

JK	Pemahaman		Total
	Kurang paham (skor 1-7)	Paham (skor 8-10)	
Total			
Laki-laki	6	8	15
Perempuan	6	23	29
	12	31	44

Sumber data Primer Bulan September 2023.

Tabel 3 menunjukkan tabulasi silang antara jenis kelamin dan tingkat pemahaman yang termasuk kategori baik dengan skor 8-10 yaitu perempuan sebanyak 23 responden dan laki-laki sebanyak 8 responden

Tabel 4. Hasil Uji korelasi Eta variabel jenis kelamin dan tingkat pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah tentang APD menggunakan Directional Measures

		Value
Nominal by Interval	Eta	JK Dependent .310
		Pemahaman Dependent .111

Sumber data Primer Bulan September 2023.

Tabel 4 didapatkan bahwa nilai eta antar 0 sampai 1, semakin mendekati 0 berarti semakin rendah derajat hubungan antara variabel, sedangkan angka mendekati 1 berarti semakin tinggi derajat hubungan antar variabel. Hasil analisa didapatkan bahwa nilai eta 0,310 dan 0,111 artinya nilai mendekati 0 maka derajat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah adalah lemah.

Pembahasan

Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 responden (65,9%). Hal ini sejalan dengan teori Hartono D tahun 2016 menyatakan bahwa perilaku wanita dan laki-laki ada perbedaan dilihat dari segi cara berpakaian, dan pekerjaan sehari-hari, hal ini dikarenakan laki-laki berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan perempuan berdasarkan pertimbangan emosional atau perasaan

(Hartono, 2016). Teori lain yang mendukung yaitu menurut Mubarak I.W Thun 2011, pengetahuan kesan didalam pikiran seseorang sebagai hasil penggunaan pancaindra (Wahit Iqbal Mubarak, 2011). Seseorang akan mengetahui suatu hal, dia akan melalui proses maupun tahapan seperti kesadaran, tertarik, menimbang, mencoba dan beradaptasi, serta dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Notoatmojo, 2012).

Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori tingkat pemahamannya baik yaitu sebanyak 31 reponden (70,5%). Gambaran yang tinggal dalam ingatan seseorang disebut tanggapan, dan ini berpengaruh terhadap pembelajaran untuk mengembangkan melakukan perubahan perilaku seseorang. Hal itu diawali dari pengamatan (melihat mendengar, membau dal lian-lain). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, 2012 (Notoatmojo, 2012). Respon tersebut diawali dari responden mendapatkan informasi saat perkuliahan matakuliah keselamatan dan kesehatan kerja dan di dukung dengan adanya pratikum maupun praktek kerja lapangan di instansi.

Tabel 3 menunjukkan tabulasi silang antara jenis kelamin dan tingkat pemahaman yang termasuk kategori baik dengan skor 8-10 yaitu perempuan sebanyak 23 responden dan laki-laki sebanyak 8 responden. Seseorang memiliki pemahaman tentang sesuatu tanpa indra tetapi melalui pikiran, akal atau nalar. Proses kognisi melalui tahapan membentuk pengertian, pendapat dan keputusan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo tahun 2012. hal ini sejalan dengan penelitian Kartika E. S dan Sukwika T, tahun 2021 yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antar jenis kelamin terhadap perilaku pemakaian APD (Sukwika & Kartikasari, 2021).

Hal ini berbanding terbalik dengan teori Hartono D tahun 2016 yang menyatakan bahwa laki-laki berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan perempuan berdasarkan pertimbangan emosional atau perasaan (Hartono, 2016), dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Kartika E. S dan Sukwika T, tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara umur, jenis kelamin, namun ada pengaruh waktu kerja terhadap penggunaan APD(Sukwika & Kartikasari, 2021). Hasil temuan tersebut dapat di simpulkan bahwa seseorang akan mengetahui suatu hal, melalui beberapa tahapan seperti kesadaran, tertarik, menimbang, mencoba dan beradaptasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai eta 0,310 dan 0,111 artinya nilai mendekati 0 maka derajat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pemahaman calon tenaga kesehatan teknisi pelayanan darah adalah lemah.

Saran

Penulis berharap peneliti selanjutnya meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang setelah mendapatkan informasi tentang APD, dan perlu diadakan sosialisasi kepada calon tenaga kesehatan terkait penggunaan APD yang diperlukan perbagian dan pengawasan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki. (2014). Penggunaan SPSS dalam Statistik. *Danisa Media*, 1, 1–104.
- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Hartono, D. (2016). *Psikologi* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ed.)).
- Kemendes RI. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien*. 1–23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Kurikulum Pendidikan Diploma III Teknologi Bank darah*.
- Masyhuri, & Zainudin. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Kualitatif*.
- Notoatmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.
- RI, P. (2014). *UU No. 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan*. 1. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/v2/lt5450b859e4e6b/undang-undang-nomor-36-tahun-2014>
- Sukwika, T., & Kartikasari, S. E. (2021). Disiplin K3 Melalui Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Di Laboratorium Kimia Pt Sucofindo. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(1). <https://doi.org/10.33633/visiques.v20i1.4173>
- Wahit Iqbal Mubarak. (2011). *promosi Kesehatan Untuk Kependidikan*.